

LAPORAN PENELITIAN



FILM DOKUMENTER “HARAPAN DARI TENGAH GENANGAN” SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI PENANGANAN BENCANA PASCA BANJIR DI KABUPATEN AGAM, SUMATRA BARAT

TIM PENELITIAN

Ketua: Julaiha Probo Anggraini, M.Kom. (190061)
Anggota: Haronas Kutanto, S.P.T., M.I.Kom. (130062)

**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
Juli 2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Film Dokumenter “Harapan Dari Tengah Genangan”
sebagai Media Sosialisasi Penanganan Bencana Pasca Banjir
di Kabupaten Agam, Sumatra Barat

Bidang Penelitian : Komunikasi

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Julaiha Probo Anggraini
b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 190061/0307079301/6776469
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Ilmu Komunikasi
e. Nomor HP : 082121708023
f. Alamat e-mail : julaihaproboanggraini@budiluhur.ac.id

Anggota (1)

g. Nama Lengkap : Haronas Kutanto, S.P.T., M.I.Kom.
h. NIP/NIDN/ID-SINTA : 130062/0309098607/6146114

Mahasiswa (1)

a. Nama Lengkap : Rilan Daffa Andaru
b. NIM : 2371500907

Mahasiswa (2)

a. Nama Lengkap : Muhamad Naufal Fathurohman
b. NIM : 2371501251

Lama Penelitian : 6 (enam) bulan

Biaya Penelitian

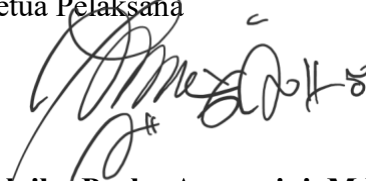
a. Sumber Universitas Budi Luhur : Rp. 10.000.000,-
b. Sumber lain (sebutkan jika ada) : Rp. -

Mengetahui,
Dekan Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif



Dr. Rocky Prasetyo Jati, M.Si.
NIP. 050091

Jakarta, 03 Juli 2026
Ketua Pelaksana


Julaiha Probo Anggraini, M.Kom.
NIP. 190061

Menyetujui,
Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.
NIP. 190043

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan komunikasi pascabencana yang tidak hanya cepat dan akurat, tetapi juga empatik, kontekstual, mudah dipahami, dan mampu melibatkan masyarakat terdampak. Banjir dan banjir bandang di Kabupaten Agam, Sumatra Barat, menimbulkan dampak multidimensional berupa kerusakan lingkungan dan infrastruktur, gangguan aktivitas sosial-ekonomi, kehilangan rasa aman, tekanan psikologis, serta kebutuhan pemulihan yang berlangsung melampaui fase tanggap darurat. Dalam konteks tersebut, film dokumenter “Harapan dari Tengah Genangan” dikembangkan sebagai media sosialisasi penanganan bencana yang menghubungkan informasi institusional dengan pengalaman nyata warga, relawan, dan pemangku kepentingan lokal. Penelitian bertujuan menganalisis struktur narasi, elemen visual, testimoni, pesan kebencanaan, representasi aktor, serta fungsi komunikasi film dalam mendukung pemahaman, empati, partisipasi, pemulihan psikososial, memori kolektif, dan kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui analisis konten audiovisual, observasi lapangan, dokumentasi visual, serta wawancara dan testimoni dari masyarakat terdampak, relawan, dan pemangku kepentingan. Analisis dilakukan secara tematik melalui reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, interpretasi, triangulasi sumber dan teknik, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan lima fungsi utama film dokumenter, yaitu fungsi informatif, edukatif, empatik, partisipatif, dan penghubung kebijakan. Cuplikan kerusakan dan pemulihan infrastruktur memperjelas skala dampak; suara warga menghadirkan pengalaman langsung dan pengetahuan lokal; keterlibatan relawan dan aparat menunjukkan kerja kolaboratif; sedangkan kegiatan trauma healing memperlihatkan bahwa pemulihan pascabencana juga mencakup dimensi psikososial, khususnya bagi anak-anak. Secara konseptual, film dokumenter dapat diposisikan sebagai infrastruktur komunikasi pascabencana yang menjaga kesinambungan informasi, membuka ruang dialog, mengarsipkan memori kolektif, dan mendukung pembelajaran kesiapsiagaan. Luaran penelitian meliputi laporan akhir, artikel ilmiah untuk jurnal nasional, film dokumenter edukatif, bahan diseminasi, dan dokumen pendukung pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual.

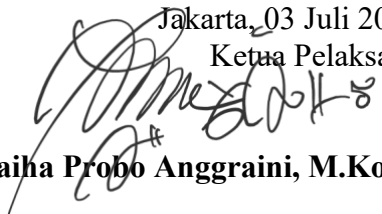
Kata kunci: *film dokumenter; komunikasi bencana; pascabencana; trauma healing; partisipasi masyarakat; Kabupaten Agam*

PRAKATA

Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya sehingga laporan akhir penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis dengan tulus menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Ketua Badan Pengurus Harian Yayasan Pendidikan Budi Luhur Çakti, atas dukungan serta kesempatan yang diberikan kepada penulis dalam proses pengajuan pendanaan penelitian di Universitas Budi Luhur;
2. Rektor Universitas Budi Luhur, Prof. Dr. Agus Setyo Budi, M.Sc., atas dukungan institusi dalam pendanaan penelitian di Universitas Budi Luhur;
3. Dekan Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Dr. Rocky Prasetyo Jati, M.Si., atas dukungannya dalam pengajuan pendanaan penelitian di Universitas Budi Luhur
4. Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, MA, atas dukungan administratif dalam pengajuan dan pendanaan kegiatan penelitian ini.
5. Masyarakat Kabupaten Agam, relawan, serta seluruh pihak yang telah mendukung proses penelitian ini, berserta Tim HK Entertainment, atas dukungan data, bantuan serta kontribusi, selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan laporan penelitian ini selesai.
6. Banyak pihak lain, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, baik yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Universitas Budi Luhur, terutama bagi Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif.

Jakarta, 03 Juli 2026
Ketua Pelaksana

Julaiha Probo Anggraini, M.Kom.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah.....	1
2. Identifikasi Masalah	2
3. Rumusan Masalah	2
4. Tujuan Penelitian.....	2
5. Pendekatan Pemecahan Masalah.....	2
6. <i>State of the art</i> dan Kebaruan	3
7. Peta Jalan Penelitian.....	4
BAB 2. METODE PENELITIAN.....	5
1. Teknik Pengumpulan Data	5
2. Instrumen Penelitian.....	6
3. Tahapan Produksi Film Dokumenter	7
4. Teknik Analisis Data.....	7
5. Keabsahan Data.....	7
6. Etika Penelitian dan Representasi	7
7. Diagram Alir Penelitian	8
BAB 3. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN	9
BAB 4. KESIMPULAN DAN SARAN.....	17
1. Kesimpulan.....	17
2. Saran.....	17
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN.....	21
Lampiran 1. Realisasi Penggunaan Anggaran.....	21
Lampiran 2. Surat Perjanjian Kontrak Penelitian.....	22
Lampiran 3. Catatan Harian	25
Lampiran 4. Artikel Ilmiah (submitted)	26
Lampiran 5. HKI	27

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Pemecahan Masalah	2
Tabel 1.2 Posisi Penelitian dan Kebaruan	3
Tabel 1.3 Peta Jalan Penelitian Lima Tahun	4
Tabel 2.1 Sumber Data dan Fokus Analisis	5
Tabel 2.2 Matriks Pengkodean Tematik	6
Tabel 2.3 Tahapan Produksi dan Keluaran	7
Tabel 3.1 Kesesuaian Tahapan Penelitian dengan capaian akhir	9
Tabel 3.2 Struktur Naratif Film Dokumenter	9
Tabel 3.3 Temuan penelitian berdasarkan fungsi komunikasi film dokumenter	12
Tabel 3.4 Fungsi Komunikasi Film Dokumenter	14
Tabel 3.5 Model Pemanfaatan Film sebagai Infrastruktur Komunikasi	15
Tabel 3.6 Status luaran penelitian	16

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pemulihan infrastruktur pascabencana kawasan Jembatan Kembar Sialang dan aliran sungai	10
Gambar 3.2 Pemulihan infrastruktur pascabencana pada perbaikan akses jalan dengan keterlibatan alat berat dan mobilitas warga.	10
Gambar 3.3 Keragaman aktor pemulihan: narasumber institusional dari Polres Agam	11
Gambar 3.4 Keragaman aktor pemulihan: relawan lokal yang terlibat dalam penanganan dan pemulihan.	11
Gambar 3.5 Kesaksian warga terdampak (Yusra Mahendra) di tengah lanskap pascabencana.	12
Gambar 3.6 Kesaksian warga terdampak (Irfan Firmansyah) di tengah lanskap pascabencana	13
Gambar 3.7 Jejak material bencana pada rumah dan kendaraan warga	13
Gambar 3.8 Pemulihan pascabencana pada kegiatan trauma healing bersama anak-anak terdampak	13

BAB 1.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Indonesia memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi karena karakter geografis, topografis, pola curah hujan, perubahan lingkungan, dan konsentrasi permukiman pada kawasan yang berhadapan langsung dengan risiko. Banjir dan banjir bandang bukan hanya peristiwa alam yang merusak bangunan, jalan, jembatan, lahan pertanian, dan jaringan pelayanan dasar, tetapi juga peristiwa sosial yang mengubah ritme kehidupan, relasi antarwarga, keamanan psikologis, keberlanjutan pendidikan, aktivitas ekonomi, dan kepercayaan masyarakat terhadap proses pemulihan (1).

Kabupaten Agam, Sumatra Barat, menunjukkan kompleksitas tersebut. Kondisi wilayah yang memiliki perbukitan, aliran sungai, kawasan permukiman, jalan penghubung, dan aktivitas ekonomi lokal membuat dampak banjir tidak dapat dipahami hanya melalui data kerusakan fisik. Proses pemulihan menuntut koordinasi antaraktor, penyampaian informasi yang konsisten, dukungan psikososial, penguatan kapasitas komunitas, dan dokumentasi pengalaman warga agar bencana menjadi pembelajaran bersama, bukan sekadar ingatan sesaat.

Dalam fase tanggap darurat, komunikasi umumnya berorientasi pada peringatan, keselamatan, evakuasi, kebutuhan mendesak, dan distribusi bantuan. Setelah kondisi darurat mereda, kebutuhan komunikasi berubah. Masyarakat memerlukan penjelasan tentang pemulihan infrastruktur, layanan dasar, bantuan sosial, pemulihan mata pencaharian, dukungan psikologis, mitigasi lanjutan, dan kesiapsiagaan menghadapi ancaman serupa. Model Crisis and Emergency Risk Communication menegaskan pentingnya pesan yang kredibel, tepat waktu, mudah dipahami, dan responsif terhadap kebutuhan publik (2). Namun, komunikasi pascabencana sering menghadapi masalah berupa bahasa teknokratis, saluran satu arah, keterputusan antara kebijakan dan pengalaman warga, serta menurunnya perhatian publik setelah pemberitaan darurat berakhir.

Komunikasi yang benar secara faktual belum tentu efektif apabila tidak dapat diakses, dipahami, dipercaya, atau ditindaklanjuti. Kerentanan komunikasi muncul ketika kelompok terdampak menghadapi hambatan informasi, keterbatasan media, perbedaan literasi, ketidakjelasan kewenangan, atau rasa tidak dilibatkan (3). Karena itu, komunikasi pascabencana perlu menggabungkan fakta, konteks lokal, pengalaman manusia, dialog, dan penghormatan terhadap martabat korban.

Film dokumenter menawarkan kapasitas tersebut melalui perpaduan gambar, suara, narasi, wawancara, suara lingkungan, urutan waktu, dan representasi tempat. Dokumenter tidak hanya merekam realitas, tetapi menyeleksi, menyusun, dan memberi konteks terhadap realitas sosial (4). Dalam isu bencana, kekuatan ini memungkinkan publik melihat kerusakan, memahami proses pemulihan, mendengar suara warga, mengenali kontribusi relawan dan lembaga, serta menangkap dimensi emosional yang sulit disampaikan melalui laporan tertulis atau pengumuman formal.

Film “Harapan dari Tengah Genangan” diproduksi untuk menempatkan pengalaman masyarakat Kabupaten Agam sebagai pusat komunikasi. Film menampilkan kondisi fisik pascabencana, proses pembenahan infrastruktur, pandangan aparat, kerja relawan, kesaksian warga terdampak, dan kegiatan pemulihan psikososial. Penggabungan berbagai perspektif tersebut menjadikan film bukan hanya produk sinematografi, melainkan media sosialisasi yang dapat mempertemukan informasi kebijakan dengan realitas sosial, membangun empati, dan menjaga memori kolektif.

2. Identifikasi Masalah

- a. Komunikasi pascabencana masih berpotensi didominasi pesan formal dan satu arah yang belum sepenuhnya terhubung dengan pengalaman masyarakat terdampak.
- a. Informasi pemulihan fisik, sosial, ekonomi, dan psikososial belum selalu disajikan dalam bentuk yang sederhana, visual, kontekstual, dan mudah dibagikan.
- b. Suara warga, relawan, dan pengetahuan lokal berisiko kurang terwakili dalam narasi kelembagaan mengenai penanganan bencana.
- c. Pemulihan psikososial, termasuk trauma healing bagi anak-anak, sering kurang terlihat dibandingkan pemulihan infrastruktur.
- d. Dokumentasi audiovisual bencana belum selalu dimanfaatkan sebagai bahan edukasi, dialog publik, memori kolektif, dan kesiapsiagaan jangka panjang.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana struktur narasi, elemen visual, suara, testimoni, dan representasi aktor dalam film dokumenter “Harapan dari Tengah Genangan”?
- b. Bagaimana film dokumenter menjalankan fungsi informatif, edukatif, empatik, partisipatif, dan penghubung kebijakan dalam komunikasi pascabencana?
- c. Bagaimana pengalaman warga, keterlibatan relawan dan lembaga, serta kegiatan trauma healing direpresentasikan sebagai bagian dari proses pemulihan?
- d. Bagaimana film dokumenter dapat dimanfaatkan sebagai media sosialisasi, memori kolektif, dan pembelajaran kesiapsiagaan di wilayah rawan bencana?

4. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis struktur narasi dan unsur audiovisual film dokumenter “Harapan dari Tengah Genangan”.
- b. Mengidentifikasi fungsi komunikasi film dalam penyampaian informasi pemulihan, edukasi kebencanaan, pembentukan empati, partisipasi publik, dan penghubung kebijakan.
- c. Mendeskripsikan representasi masyarakat terdampak, relawan, pemangku kepentingan, dan kegiatan pemulihan psikososial dalam film.
- d. Merumuskan kontribusi konseptual dan praktis film dokumenter sebagai infrastruktur komunikasi pascabencana.

5. Pendekatan Pemecahan Masalah

Masalah komunikasi pascabencana dipecahkan melalui pendekatan komunikasi publik berbasis media audiovisual dan partisipasi komunitas. Film dokumenter diposisikan sebagai medium yang menghubungkan empat lapis realitas: fakta fisik, pengalaman sosial, respons kelembagaan, dan proses psikososial. Pendekatan ini tidak menggantikan komunikasi resmi atau layanan langsung, tetapi melengkapinya dengan konteks, suara manusia, dan ruang refleksi.

Tabel 1.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Masalah Komunikasi	Strategi Dokumenter	Hasil yang Diharapkan
Pesan formal sulit dipahami	Visual kondisi nyata, narasi sederhana, dan urutan sebab-dampak-pemulihan	Peningkatan pemahaman konteks
Jarak antara kebijakan dan pengalaman warga	Menggabungkan suara institusi, relawan, dan warga terdampak	Pesan lebih relevan dan dapat dipercaya

Masalah Komunikasi	Strategi Dokumenter	Hasil yang Diharapkan
Dimensi psikososial kurang terlihat	Menampilkan trauma healing dan interaksi pendamping dengan anak-anak	Pemulihan dipahami secara utuh
Perhatian publik cepat menurun	Menyusun arsip visual dan cerita pemulihan yang dapat diputar ulang	Memori kolektif dan kepedulian berkelanjutan
Partisipasi warga terbatas	Menempatkan warga sebagai subjek narasi dan sumber pengetahuan	Pengakuan terhadap pengalaman dan pengetahuan lokal

6. *State of the art* dan Kebaruan

Kajian komunikasi bencana di Indonesia dan internasional banyak membahas peringatan dini, komunikasi risiko, penggunaan media sosial, respons darurat, dan mobilisasi bantuan (1,5). Kajian film dokumenter lebih sering menempatkan film sebagai media representasi, advokasi, atau pengaruh agenda (6). Sementara itu, penelitian mengenai pemulihan emosional menekankan narasi penyintas dan dukungan psikososial (7), tetapi belum selalu dihubungkan dengan strategi sosialisasi publik berbasis dokumenter. Literatur terbaru juga memperkuat pentingnya ketangguhan komunitas, komunikasi darurat yang inklusif, pemulihan berbasis seni-budaya, serta dukungan psikososial anak dan remaja sebagai bagian dari pemulihan pascabencana yang berkelanjutan (8–13).

Tabel 1.2 Posisi Penelitian dan Kebaruan

Aspek	Kecenderungan Kajian Terdahulu	Kontribusi Penelitian Ini
Fase bencana	Dominan pada pra-bencana dan tanggap darurat	Fokus pada komunikasi pemulihan pascabencana
Media	Media sosial, pemberitaan, peringatan, dan komunikasi institusional	Film dokumenter sebagai media sosialisasi terpadu
Representasi masyarakat	Masyarakat sering menjadi penerima pesan atau objek pemberitaan	Warga ditempatkan sebagai subjek narasi dan sumber pengetahuan
Dimensi pemulihan	Sering menekankan bantuan dan infrastruktur	Menghubungkan fisik, sosial, kebijakan, dan psikososial
Kontribusi konseptual	Dokumenter sebagai produk visual/arsip/advokasi	Dokumenter sebagai infrastruktur komunikasi pascabencana dengan lima fungsi

Kebaruan utama penelitian adalah konsep film dokumenter sebagai infrastruktur komunikasi pascabencana. Istilah “infrastruktur” digunakan secara komunikatif, bukan fisik, untuk menjelaskan fungsi film sebagai sumber daya yang menghubungkan aktor, informasi, pengalaman, tempat, dan waktu. Film menjadi bermakna ketika digunakan dalam pemutaran komunitas, pendidikan, kanal pemerintah, media sosial, forum diskusi, dan tindak lanjut layanan. Penguatan narasi kebencanaan melalui cerita, pengalaman warga, dan budaya kesiapsiagaan penting karena pendekatan berbasis cerita dan rutinitas sehari-hari dapat memperkuat pengetahuan risiko, memori kolektif, serta kesiapsiagaan publik (14,15). Dalam konteks komunikasi risiko, kanal digital, kejelasan pesan, partisipasi warga, dan

koproduksi pengetahuan perlu dipadukan agar komunikasi tidak berhenti pada instruksi satu arah (16–19).

7. Peta Jalan Penelitian

Peta jalan lima tahun dirancang untuk mengembangkan model komunikasi bencana berbasis media audiovisual secara bertahap. Tahun pertama berfokus pada eksplorasi dan analisis film dokumenter di Kabupaten Agam. Tahun kedua diarahkan pada penyusunan model konseptual dan panduan produksi. Tahun ketiga menguji model di wilayah rawan bencana lain. Tahun keempat mengevaluasi efektivitas melalui pendekatan kuantitatif atau campuran. Tahun kelima menghasilkan rekomendasi kebijakan dan panduan pemanfaatan media dokumenter dalam komunikasi bencana.

Tabel 1.3 Peta Jalan Penelitian Lima Tahun

Tahap	Fokus	Luaran Utama
Tahun 1 – Eksplorasi	Analisis peran dokumenter sebagai media sosialisasi pascabanjir di Agam	Film, laporan, artikel, HKI
Tahun 2 – Pengembangan	Model konseptual komunikasi bencana berbasis dokumenter dan media visual komunitas	Model dan panduan awal
Tahun 3 – Uji Konteks	Penerapan pada wilayah rawan bencana lain di Sumatra Barat	Studi komparatif dan penyempurnaan model
Tahun 4 – Evaluasi	Pengukuran efektivitas terhadap pemahaman, sikap, kepercayaan, dan partisipasi	Instrumen evaluasi dan bukti efektivitas
Tahun 5 – Kebijakan	Penyusunan rekomendasi dan panduan nasional	Policy brief dan panduan implementasi

BAB 2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu produk audiovisual yang terikat pada konteks sosial tertentu, yaitu film dokumenter “Harapan dari Tengah Genangan” dan kondisi pascabencana di Kabupaten Agam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menganalisis makna, pengalaman, representasi, relasi antaraktor, dan konteks produksi pesan (20,21).

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mencakup perencanaan, studi literatur, pemetaan kebutuhan data, observasi dan pengambilan gambar di wilayah terdampak Kabupaten Agam, wawancara dan perekaman testimoni, penyusunan narasi, penyuntingan film, analisis tematik, validasi pesan, dan penyusunan luaran. Konteks lapangan meliputi area kerusakan, jalur dan jembatan yang mengalami pemulihan, permukiman terdampak, ruang kegiatan relawan, lokasi wawancara pemangku kepentingan, dan kegiatan pendampingan psikososial.

Objek utama penelitian adalah film dokumenter sebagai teks komunikasi multimodal. Subjek penelitian mencakup masyarakat terdampak, relawan, pemangku kepentingan lokal, dan pihak yang terlibat dalam produksi atau pemanfaatan film. Unit analisis terdiri atas adegan, urutan naratif, komposisi visual, suara lingkungan, narasi, teks layar, testimoni, representasi aktor, dan pesan mengenai dampak, pemulihan, mitigasi, solidaritas, serta harapan.

Tabel 2.1 Sumber Data dan Fokus Analisis

Sumber Data	Bentuk Data	Fokus Analisis
Film dokumenter	Adegan, visual, suara, narasi, teks layar, wawancara	Struktur narasi, pesan, representasi, dan fungsi komunikasi
Observasi lapangan	Catatan kondisi sosial dan fisik, aktivitas pemulihan	Konteks bencana, kebutuhan informasi, dan relasi antaraktor
Wawancara/testimoni	Pernyataan warga, relawan, dan pemangku kepentingan	Pengalaman, persepsi, kebutuhan, dan makna pemulihan
Dokumentasi produksi	Foto, cuplikan, naskah, catatan penyuntingan	Keputusan editorial dan pemilihan representasi
Literatur	Buku dan artikel ilmiah	Kerangka komunikasi bencana, dokumenter, narasi, partisipasi, dan memori

Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap peristiwa maupun proses pemulihan. Kategori narasumber meliputi warga terdampak yang dapat menjelaskan pengalaman langsung, relawan yang terlibat dalam respons dan pemulihan, serta pemangku kepentingan yang dapat menjelaskan koordinasi dan kebijakan. Laporan ini tidak menetapkan klaim representasi statistik karena tujuan penelitian adalah memperoleh kedalaman makna dan variasi perspektif, bukan generalisasi populasi.

Adegan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian: bukti kerusakan, proses pemulihan, suara institusi, kerja relawan, kesaksian warga, dampak terhadap ruang hidup, dan kegiatan trauma healing. Pemilihan tersebut membantu menjaga hubungan antara data visual dan tema analisis.

1. Teknik Pengumpulan Data

Analisis konten dilakukan dengan menonton film secara berulang, memetakan segmen, mencatat tokoh dan lokasi, mengidentifikasi pola gambar dan suara, serta

menandai pesan eksplisit maupun implisit. Analisis tidak hanya membaca apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana gambar disusun, siapa yang diberi ruang bicara, latar apa yang ditampilkan, dan bagaimana penyuntingan membangun hubungan antara kerusakan, tindakan, dan harapan.

Observasi digunakan untuk memahami kondisi yang melatarbelakangi materi audiovisual. Catatan lapangan mencakup kondisi jalan dan jembatan, permukiman, aliran sungai, material sisa bencana, aktivitas alat berat, mobilitas masyarakat, kerja relawan, serta interaksi dalam kegiatan psikososial.

Wawancara dan testimoni menggali pengalaman bencana, kebutuhan pemulihan, persepsi terhadap bantuan dan informasi, peran komunitas, tantangan koordinasi, serta harapan warga. Pernyataan narasumber digunakan untuk memperkuat narasi film dan sebagai data yang dibandingkan dengan observasi dan visual.

Dokumentasi meliputi rekaman video, foto, suara lingkungan, naskah narasi, identitas adegan, catatan produksi, dan cuplikan film. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti proses dan bahan audit analisis.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Untuk menjaga sistematika, penelitian menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar identifikasi adegan, matriks pengkodean, daftar kebutuhan gambar, catatan produksi, dan lembar validasi pesan. Instrumen tersebut bersifat terbuka agar dapat menyesuaikan dengan kondisi lapangan tanpa kehilangan fokus penelitian.

Tabel 2.2 Matriks Pengkodean Tematik

Kode Awal	Indikator Visual/Naratif	Tema
INF	Kondisi lokasi, data kerusakan, pemulihan jalan/jembatan, informasi layanan	Informatif
EDU	Penjelasan mitigasi, kesiapsiagaan, pembelajaran lingkungan	Edukatif
EMP	Kesaksian kehilangan, ekspresi, ruang hidup, pengalaman keluarga	Empatik
PAR	Kerja warga, relawan, kolaborasi, kegiatan komunitas	Partisipatif
POL	Pernyataan pemangku kepentingan, koordinasi, kebutuhan kebijakan	Penghubung kebijakan
PSI	Trauma healing, interaksi anak, dukungan emosional	Pemulihan psikososial
MEM	Arsip visual, nama tempat, pengalaman yang diwariskan	Memori kolektif

3. Tahapan Produksi Film Dokumenter

Berikut adalah tahapan produksi film dokumenter:

Tabel 2.3 Tahapan Produksi dan Keluaran

Tahap	Kegiatan	Keluaran
Pra-produksi	Riset awal, pemetaan isu, penentuan sudut pandang, pedoman wawancara, daftar gambar	Kerangka cerita dan rencana produksi
Produksi lapangan	Observasi, pengambilan gambar, wawancara, suara lingkungan, dokumentasi pemulihan	Materi visual dan audio
Logging dan transkripsi	Pengelompokan rekaman, identifikasi adegan, transkripsi testimoni	Bank data audiovisual
Penyusunan narasi	Pemetaan segmen, penulisan voice-over, pemilihan kutipan	Naskah dokumenter
Pascaproduksi	Penyuntingan gambar dan suara, grafis identitas, subtitle, musik dan ambience	Draf film
Validasi pesan	Pemeriksaan ketepatan, konteks, sensitivitas, dan keterbacaan	Film final/versi diseminasi
Diseminasi	Pemutaran, kanal digital, forum akademik, artikel, HKI	Luaran dan jangkauan publik

4. Teknik Analisis Data

Analisis tematik dilakukan melalui enam langkah (22): familiarisasi dengan data; penyusunan kode awal; pencarian tema; peninjauan hubungan antartema; penamaan dan definisi tema; serta penyusunan interpretasi. Proses analisis berlangsung secara iteratif antara film, catatan lapangan, testimoni, dan literatur. Kualitas analisis diperkuat melalui jejak audit, konsistensi kode, penjelasan konteks, dan keterkaitan antara temuan dengan bukti visual (23).

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Pernyataan warga dibandingkan dengan visual lokasi, pengamatan lapangan, dan perspektif aktor lain. Pesan yang muncul dalam film dibandingkan dengan naskah, data produksi, dan literatur. Kredibilitas diperkuat dengan deskripsi konteks yang rinci, sedangkan dependabilitas dijaga melalui catatan proses produksi dan analisis.

6. Etika Penelitian dan Representasi

Penelitian bencana menuntut sensitivitas tinggi karena narasumber dapat berada dalam kondisi rentan. Representasi perlu menghindari dramatisasi berlebihan, pengulangan penderitaan tanpa konteks, dan penggunaan gambar yang merendahkan martabat. Pemanfaatan identitas, wajah, dan pernyataan narasumber harus mengikuti persetujuan dokumentasi. Untuk adegan anak-anak dan kegiatan trauma healing, tim wajib memastikan izin dari pihak yang berwenang atau pendamping serta membatasi informasi yang dapat menimbulkan risiko. Sebelum film dan cuplikan dipublikasikan lebih luas, dokumen persetujuan perlu diverifikasi dan disimpan sebagai bagian dari arsip penelitian.

7. Diagram Alir Penelitian

Tabel 1 Diagram Alir Pelaksanaan Penelitian

Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Studi literatur dan perencanaan	Observasi, dokumentasi, dan wawancara	Analisis tematik dan penyusunan narasi	Finalisasi film dan validasi pesan	Diseminasi, artikel, HKI, dan laporan

BAB 3. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

Seluruh tahapan penelitian utama telah dilaksanakan, mulai dari penguatan kerangka konseptual, penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, produksi audiovisual, wawancara dan testimoni, penyusunan narasi, analisis tematik, hingga penyiapan artikel dan dokumen HKI. Pelaksanaan menunjukkan bahwa produksi dokumenter dan penelitian tidak berjalan sebagai dua kegiatan terpisah. Proses pengambilan gambar menghasilkan data, sedangkan proses analisis membantu menentukan adegan, urutan, dan pesan yang dipertahankan dalam film.

Tabel 3.1 Kesesuaian Tahapan Penelitian dengan capaian akhir

No.	Tahapan Penelitian	Capaian Akhir	Keterangan
1	Studi literatur dan perencanaan	Kerangka konseptual, fokus, dan instrumen tersusun	Tercapai
2	Observasi dan pemetaan konteks	Kondisi fisik, sosial, informasi, dan pemulihan teridentifikasi	Tercapai
3	Pengumpulan materi audiovisual	Visual lokasi, aktivitas, narasumber, dan suara lingkungan terkumpul	Tercapai
4	Wawancara dan testimoni	Perspektif warga, relawan, dan pemangku kepentingan terekam	Tercapai
5	Analisis tematik	Tema informatif, edukatif, empatik, partisipatif, kebijakan, psikososial, dan memori teridentifikasi	Tercapai
6	Penyuntingan dan validasi pesan	Film disusun dan disesuaikan agar pesan lebih jelas dan manusiawi	Tercapai
7	Diseminasi dan luaran	Laporan, artikel jurnal, film, dan dokumen HKI.	Tercapai

Film “Harapan dari Tengah Genangan” menggunakan struktur naratif yang bergerak dari pengenalan lokasi dan skala kerusakan menuju pengalaman warga, respons aktor lapangan, proses pemulihan, dukungan psikososial, dan penegasan harapan. Struktur tersebut menghindari akhir yang berhenti pada kehancuran. Film mengarahkan audiens untuk melihat bahwa pemulihan merupakan proses kolektif yang melibatkan infrastruktur, informasi, emosi, kerja sosial, dan kesiapsiagaan.

Tabel 3.2 Struktur Naratif Film Dokumenter

Segmen	Fokus Cerita	Fungsi Komunikasi
Pembukaan	Lanskap Agam, aliran sungai, jejak bencana, dan lokasi terdampak	Membangun konteks dan perhatian
Dampak fisik	Kerusakan rumah, jalan, jembatan, lahan, dan ruang hidup	Memberikan bukti visual
Suara warga	Kesaksian korban mengenai kehilangan dan cara bertahan	Membangun empati dan pengakuan
Respons dan koordinasi	Pernyataan aparat, aktivitas alat berat, relawan, dan pemulihan akses	Menjelaskan tindakan dan kolaborasi
Pemulihan psikososial	Kegiatan bersama anak-anak dan pendamping	Menunjukkan dimensi trauma healing

Segmen	Fokus Cerita	Fungsi Komunikasi
Harapan dan kesiapsiagaan	Solidaritas, pembelajaran, dan ajakan menjaga kesiapan	Menghubungkan pengalaman dengan masa depan

1. Hasil Analisis Konten Film Dokumenter

Analisis konten menunjukkan bahwa kekuatan utama film dokumenter terletak pada kombinasi antara fakta visual, testimoni warga, dan narasi pemulihan. Visual banjir, kondisi lingkungan, aktivitas warga, dan proses pemulihan menjadi elemen penting yang membantu audiens memahami dampak bencana secara konkret. Narasi yang digunakan tidak hanya menekankan kerusakan, tetapi juga harapan, ketangguhan, dan kebutuhan untuk membangun kesiapsiagaan bersama.

Pesan kebencanaan dalam film diarahkan pada tiga lapis makna. Pertama, pesan informatif mengenai kondisi pasca banjir dan kebutuhan pemulihan. Kedua, pesan edukatif mengenai pentingnya mitigasi, kepedulian lingkungan, dan kesiapsiagaan komunitas. Ketiga, pesan empatik yang menampilkan pengalaman warga terdampak sebagai pusat cerita. Ketiga lapis pesan tersebut menjadikan film dokumenter sebagai media komunikasi bencana yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.



Gambar 3.1 Pemulihan infrastruktur pascabencana kawasan Jembatan Kembar Sialang dan aliran sungai
Sumber: Cuplikan film dokumenter "Harapan dari Tengah Genangan", 2026.

Visual udara pada kawasan Jembatan Kembar Sialang memperlihatkan hubungan antara aliran sungai, material batu, lereng, akses jalan, permukiman, dan pekerjaan alat berat. Adegan ini berfungsi sebagai establishing shot yang memperkenalkan skala ruang dan memperjelas bahwa bencana memengaruhi sistem mobilitas dan konektivitas, bukan hanya satu titik kerusakan. Cuplikan jalan yang sedang dipulihkan kemudian memperdekat skala tersebut ke aktivitas sehari-hari masyarakat.



Gambar 3.2 Pemulihan infrastruktur pascabencana pada perbaikan akses jalan dengan keterlibatan alat berat dan mobilitas warga.

Kombinasi sudut pandang udara dan darat menghasilkan dua jenis informasi. Sudut udara membantu audiens memahami lanskap dan keterhubungan lokasi, sedangkan sudut darat memperlihatkan hambatan mobilitas, kondisi permukaan jalan, kendaraan pengangkut, dan interaksi warga. Secara komunikatif, urutan ini menyederhanakan informasi teknis mengenai pemulihan infrastruktur menjadi pengalaman visual yang mudah dipahami.



Gambar 3.3 Keragaman aktor pemulihan: narasumber institusional dari Polres Agam
Sumber: Cuplikan film dokumenter “Harapan dari Tengah Genangan”, 2026.



Gambar 3.4 Keragaman aktor pemulihan: relawan lokal yang terlibat dalam penanganan dan pemulihan.

Film menampilkan perspektif kelembagaan melalui wawancara pemangku kepentingan dan perspektif lapangan melalui relawan. Penempatan kedua perspektif diperlukan agar komunikasi tidak hanya berisi pernyataan kebijakan, tetapi juga menunjukkan pelaksanaan dan pengalaman orang yang bekerja dekat dengan masyarakat. Narasumber institusional memberi konteks mengenai koordinasi, keamanan, dan penanganan, sedangkan relawan menghadirkan pengetahuan praktis, solidaritas, dan dinamika lapangan.

Visual narasumber institusional direkam dalam ruang formal dan komposisi wawancara yang stabil, sehingga membangun kesan otoritatif. Sebaliknya, relawan ditampilkan pada lingkungan yang masih memperlihatkan jejak bencana. Perbedaan latar tersebut menunjukkan dua ranah komunikasi yang perlu dijembatani: ranah kebijakan dan ranah pengalaman lapangan. Film berperan sebagai penghubung dengan menempatkan keduanya dalam alur yang sama.

2. Hasil Observasi Lapangan dan Wawancara

Hasil observasi menunjukkan bahwa fase pasca banjir menuntut komunikasi yang tidak hanya cepat, tetapi juga jelas, konsisten, dan mudah dipahami. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai bantuan, layanan dasar, pemulihan ekonomi, serta

langkah pencegahan agar kejadian serupa dapat diantisipasi. Dalam situasi tersebut, komunikasi yang terlalu formal berpotensi sulit dipahami oleh masyarakat luas. Film dokumenter membantu menyederhanakan pesan melalui visual dan cerita.

Wawancara dan testimoni awal memperlihatkan bahwa pengalaman warga merupakan unsur penting dalam sosialisasi bencana. Ketika warga melihat pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, pesan pemulihan lebih mudah diterima. Testimoni juga membantu membangun rasa percaya karena pesan tidak hanya datang dari lembaga formal, tetapi juga dari sesama warga dan aktor lapangan yang terlibat langsung dalam proses pemulihan.

Tabel 3.3 Temuan penelitian berdasarkan fungsi komunikasi film dokumenter

No.	Fungsi Komunikasi	Temuan Utama	Implikasi
1	Informatif	Kondisi pasca banjir, kebutuhan pemulihan, dan kesiapsiagaan disampaikan secara visual.	Informasi teknis lebih mudah dipahami.
2	Edukatif	Narasi film memuat pesan mitigasi, pemulihan, dan pembelajaran sosial.	Menjadi bahan belajar yang kontekstual.
3	Empatik	Testimoni warga membangun kedekatan emosional audiens.	Pesan bencana terasa lebih manusiawi.
4	Partisipatif	Film menampilkan peran warga, relawan, dan pemangku kepentingan.	Mendorong keterlibatan publik.
5	Penghubung kebijakan	Film menjembatani informasi pemulihan dengan realitas sosial masyarakat.	Mendukung sosialisasi yang kontekstual.

Kekuatan empatik film terutama muncul ketika warga terdampak menjelaskan pengalaman di lokasi yang masih menyimpan jejak kerusakan. Latar bukan hanya dekorasi, tetapi bukti visual yang memperkuat kesaksian. Warga tidak ditempatkan sebagai simbol pasif penderitaan; mereka tampil sebagai subjek yang mengingat, menjelaskan, menunjukkan, dan menilai perubahan pada ruang hidupnya.



Gambar 3.5 Kesaksian warga terdampak (Yusra Mahendra) di tengah lanskap pascabencana
Sumber: Cuplikan film dokumenter “Harapan dari Tengah Genangan”, 2026.



Gambar 3.6 Kesaksian warga terdampak (Irfan Firmansyah) di tengah lanskap pascabencana

Testimoni warga membantu audiens memahami kerugian dan pemulihan dari perspektif orang pertama. Strategi ini meningkatkan kedekatan sosial dan kredibilitas karena pesan tidak hanya berasal dari lembaga formal. Namun, penyuntingan perlu mempertahankan konteks dan menghindari pemotongan pernyataan yang dapat mengubah makna. Representasi warga juga harus menyeimbangkan pengalaman kehilangan dengan kapasitas untuk bertahan dan membangun kembali kehidupan.

Cuplikan rumah dan kendaraan yang tertutup material menunjukkan bahwa bencana memasuki ruang domestik dan mengganggu rasa aman. Kerusakan rumah tidak hanya berarti hilangnya aset, tetapi juga gangguan terhadap rutinitas, identitas tempat, dan keamanan keluarga. Karena itu, pemulihan tidak dapat dibatasi pada pembersihan material atau pembangunan kembali infrastruktur.



Gambar 3.7 Jejak material bencana pada rumah dan kendaraan warga

Sumber: Cuplikan film dokumenter “Harapan dari Tengah Genangan”, 2026.



Gambar 3.8 Pemulihan pascabencana pada kegiatan trauma healing bersama anak-anak terdampak

Kegiatan trauma healing memperlihatkan pendekatan yang berorientasi pada rasa aman, interaksi, permainan, perhatian, dan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri. Dalam film, adegan ini mengubah ritme narasi dari kerusakan menuju pemulihan. Pesan yang dibangun adalah bahwa pemulihan pascabencana mencakup kesejahteraan emosional dan hubungan sosial. Secara etis, visual anak perlu digunakan secara hati-hati dan tidak menampilkan informasi sensitif yang dapat menimbulkan stigma.

3. Temuan Berdasarkan Fungsi Komunikasi Film

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki nilai strategis dalam komunikasi bencana pasca banjir. Pada fase pasca bencana, masyarakat tidak hanya membutuhkan instruksi, tetapi juga membutuhkan penjelasan, penguatan psikososial, dan ruang untuk melihat kembali pengalaman bersama. Film dokumenter mampu memenuhi kebutuhan tersebut karena dapat menyatukan data, visual, suara, dan cerita dalam bentuk yang lebih mudah diakses. Studi kebencanaan di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengelolaan komunikasi risiko membutuhkan protokol, koordinasi, keterlibatan komunitas lokal, dan penguatan hubungan antara pemerintah dengan warga terdampak (24,25)

Film dokumenter “Harapan dari Tengah Genangan” juga berfungsi sebagai media yang dapat memperkuat memori kolektif. Memori kolektif penting karena bencana tidak boleh hanya dipahami sebagai kejadian sesaat, tetapi sebagai pengalaman sosial yang perlu menjadi pelajaran bersama. Dengan demikian, dokumenter dapat menjadi bagian dari strategi komunikasi kebencanaan yang berkelanjutan, terutama di wilayah rawan bencana.

Tabel 3.4 Fungsi Komunikasi Film Dokumenter

Fungsi	Bukti dalam Film	Makna/Implikasi
Informatif	Lanskap lokasi, kerusakan, proses perbaikan, pernyataan aktor	Membuat kondisi dan tindakan pemulihan lebih konkret
Edukatif	Narasi mitigasi, pembelajaran, kesiapsiagaan, dan kepedulian lingkungan	Mendorong pembelajaran berbasis pengalaman lokal
Empatik	Kesaksian warga, ekspresi, ruang hidup, dan pengalaman keluarga	Memanusiakan informasi bencana dan membangun kedekatan
Partisipatif	Keterlibatan warga, relawan, pendamping, dan institusi	Menunjukkan pemulihan sebagai kerja kolaboratif
Penghubung kebijakan	Pertemuan antara penjelasan institusi dan kondisi lapangan	Menerjemahkan kebijakan ke dalam realitas sosial
Psikososial	Kegiatan trauma healing dan interaksi dengan anak-anak	Menegaskan pemulihan emosional sebagai bagian penanganan
Memori kolektif	Arsip visual tempat, nama, suara, dan pengalaman	Menjaga pelajaran bencana agar tidak hilang

Fungsi informatif muncul melalui visual yang menunjukkan kondisi lokasi, kerusakan, pemulihan akses, aktivitas alat berat, dan ruang hidup warga. Informasi teknis menjadi lebih mudah dipahami ketika audiens dapat melihat hubungan antara lokasi, hambatan, dan tindakan. Film menyediakan kedalaman dan kontinuitas yang berbeda dari media sosial yang lebih cepat tetapi sering terfragmentasi (5).

Fungsi edukatif tidak hanya berupa instruksi eksplisit. Pembelajaran juga muncul dari urutan cerita: bencana menimbulkan dampak berlapis, pemulihan membutuhkan kolaborasi, dan kesiapsiagaan perlu dipertahankan setelah perhatian publik menurun.

Dokumenter dapat digunakan sebagai bahan diskusi di sekolah, kampus, komunitas, dan forum warga dengan menambahkan panduan pertanyaan dan informasi tindak lanjut. Dimensi edukatif juga dapat diperkuat melalui literasi kebencanaan, pendidikan mitigasi berbasis pengetahuan lokal, dan desain pesan digital yang menjembatani informasi organisasi dengan kebutuhan komunitas (26–28).

Empati dibangun melalui kedekatan antara suara narasumber dan visual lingkungan. Warga berbicara di tengah lokasi yang mereka jelaskan, sehingga pengalaman tidak terpisah dari tempat. Respons empatik dapat memperkuat kepedulian, tetapi film perlu menghindari estetisasi penderitaan. Fokus perlu diarahkan pada martabat, kapasitas, dan hak warga untuk menjelaskan pengalaman dengan bahasanya sendiri.

Fungsi partisipatif terlihat dari keragaman aktor dan pengakuan terhadap kontribusi lokal. Film menunjukkan bahwa pemulihan bukan tindakan tunggal lembaga, melainkan hasil interaksi pemerintah, aparat, relawan, komunitas, keluarga, dan pendamping. Representasi ini sejalan dengan komunikasi partisipatif yang menempatkan warga sebagai mitra (29).

Film menjembatani bahasa program dengan konsekuensi yang dialami masyarakat. Cuplikan perbaikan akses dapat dikaitkan dengan kebutuhan mobilitas dan ekonomi; kegiatan psikososial memperlihatkan kebutuhan layanan nonfisik; sedangkan kesaksian warga memberi masukan mengenai prioritas. Penelitian ini tidak mengklaim film telah menyebabkan keputusan kebijakan tertentu. Fungsi penghubung dipahami sebagai kapasitas untuk membuat kebutuhan dan tindakan lebih terlihat dan dapat didiskusikan (6).

Sintesis temuan menunjukkan sebuah rangkaian fungsi: bukti visual membuat kondisi terlihat; narasi membantu pemahaman; testimoni menghasilkan pengakuan emosional dan etis; pelibatan aktor lokal membuka ruang partisipasi; dan keseluruhan cerita menghubungkan pengalaman dengan diskusi kebijakan dan memori kolektif. Rangkaian tersebut tidak selalu linear karena satu adegan dapat menjalankan beberapa fungsi sekaligus.

Istilah infrastruktur komunikasi pascabencana merujuk pada sumber daya komunikasi yang dapat digunakan berulang untuk menghubungkan aktor, pesan, pengalaman, dan konteks. Film menjadi aktif ketika disertai strategi pemanfaatan: pemutaran terfasilitasi, forum tanya jawab, modul pendidikan, kanal pemerintah, distribusi digital, dan informasi layanan lanjutan. Tanpa integrasi tersebut, film berisiko hanya menjadi arsip pasif.

Tabel 3.5 Model Pemanfaatan Film sebagai Infrastruktur Komunikasi

Tahap Pemanfaatan	Aktivitas	Indikator yang Dapat Dievaluasi
Persiapan	Verifikasi fakta, izin penggunaan gambar, pemetaan audiens	Akurasi, kelengkapan persetujuan, kesesuaian versi
Pemutaran	Pemutaran komunitas/sekolah/kampus/instansi	Kehadiran, perhatian, keterpahaman
Dialog	Diskusi terfasilitasi dan pengumpulan pertanyaan	Jenis kebutuhan, partisipasi, kepercayaan
Tindak lanjut	Rujukan layanan, materi mitigasi, kanal pengaduan	Akses layanan dan tindakan lanjutan
Evaluasi	Survei, wawancara, atau pre-test/post-test	Perubahan pengetahuan, sikap, kesiapsiagaan, dan partisipasi

Tahap Pemanfaatan	Aktivitas	Indikator yang Dapat Dievaluasi
Arsip dan replikasi	Penyimpanan, metadata, versi pendek, adaptasi daerah lain	Keberlanjutan penggunaan dan transferabilitas

4. Implikasi Teoritis dan Praktis

Penelitian menegaskan bahwa komunikasi pascabencana perlu dipahami sebagai proses jangka panjang yang menggabungkan informasi, makna, emosi, partisipasi, dan memori. Film dokumenter memiliki affordance temporal berupa kedalaman, kurasi, dan kemampuan menyimpan pengalaman, berbeda dari pesan darurat yang berorientasi kecepatan. Temuan juga memperluas fungsi dokumenter dari representasi dan advokasi menuju infrastruktur komunikasi pemulihan.

Produksi film kebencanaan perlu melibatkan masyarakat sejak perencanaan, memverifikasi pesan kebijakan, menyeimbangkan perspektif, menjaga martabat, dan menyiapkan strategi distribusi. Versi film dapat disesuaikan untuk audiens berbeda, misalnya versi penuh untuk diskusi komunitas, versi pendek untuk media sosial, dan potongan tematik untuk sekolah atau forum pemerintah.

Film dapat digunakan sebagai pemantik pembelajaran berbasis kasus. Fasilitator dapat meminta peserta mengidentifikasi risiko, aktor, kebutuhan, dilema etis, bentuk solidaritas, dan rencana kesiapsiagaan. Penggunaan tersebut membuat film tidak berhenti sebagai tontonan, tetapi menjadi media dialog dan aksi.

Penelitian bersifat kualitatif dan terikat pada satu kasus sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Laporan tidak mengukur perubahan pengetahuan atau sikap audiens melalui pre-test dan post-test. Jumlah dan profil narasumber belum disajikan sebagai sampel populasi, dan respons pemutaran terbatas belum terdokumentasi dalam bentuk data kuantitatif yang lengkap. Selain itu, analisis film dipengaruhi oleh keputusan produksi dan penyuntingan tim peneliti. Keterbatasan tersebut perlu menjadi dasar desain penelitian lanjutan, bukan mengurangi nilai temuan kontekstual.

5. Status Luaran Penelitian

Berikut adalah progres status luaran dari penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 3.6 Status luaran penelitian

Jenis Luaran	Identitas	Status	Tindak Lanjut
Laporan akhir	Laporan penelitian lengkap dan dokumentasi visual	Selesai	Pengesahan dan pengarsipan
Artikel ilmiah	Artikel full English sesuai template PERSEPTIF	submission	Pemantauan proses review dan revisi
Film dokumenter	“Harapan dari Tengah Genangan”	Finalisasi/validasi	Diseminasi dan evaluasi audiens
HKI	Karya sinematografi/film dokumenter	Dokumen disiapkan	Pendaftaran dan pencantuman nomor permohonan
Bahan diseminasi	Cuplikan, poster, materi diskusi, dan dokumentasi	Disiapkan	Adaptasi untuk komunitas, pendidikan, dan kanal digital

BAB 4.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Film dokumenter “Harapan dari Tengah Genangan” memiliki peran strategis sebagai media sosialisasi penanganan bencana pascabanjir di Kabupaten Agam. Kekuatan film terletak pada kemampuannya menyatukan bukti visual, narasi, suara lingkungan, testimoni warga, perspektif institusi, kerja relawan, dan kegiatan pemulihan psikososial dalam cerita yang utuh.

Analisis mengidentifikasi lima fungsi utama yaitu informatif, edukatif, empatik, partisipatif, dan penghubung kebijakan yang diperkuat oleh fungsi psikososial dan memori kolektif. Visual infrastruktur membantu menjelaskan skala dan proses pemulihan; kesaksian warga menghadirkan pengalaman langsung; keterlibatan relawan dan pemangku kepentingan menunjukkan kolaborasi; sedangkan trauma healing menegaskan bahwa pemulihan mencakup rasa aman dan kesejahteraan emosional.

Secara konseptual, film dokumenter dapat diposisikan sebagai infrastruktur komunikasi pascabencana. Film menghubungkan informasi resmi dengan pengalaman hidup, menjaga kesinambungan perhatian setelah fase darurat, membuka ruang dialog, menyimpan memori, dan mendukung pembelajaran kesiapsiagaan. Efektivitasnya bergantung pada akurasi, etika representasi, keterlibatan masyarakat, strategi diseminasi, dan tindak lanjut layanan.

Film dokumenter tidak menggantikan komunikasi resmi, bantuan, atau pelayanan publik. Film berfungsi sebagai pelengkap yang membuat informasi lebih kontekstual dan manusiawi. Penggunaan yang terencana dapat memperkuat kualitas komunikasi pemerintah dan komunitas di wilayah rawan bencana.

2. Saran

Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebencanaan

- a. Mengintegrasikan dokumenter ke dalam sosialisasi pemulihan, forum warga, edukasi kesiapsiagaan, dan dokumentasi evaluasi.
- b. Menyediakan informasi layanan dan kanal tindak lanjut yang menyertai setiap pemutaran atau distribusi digital.
- c. Mengembangkan pedoman etika visual, persetujuan narasumber, perlindungan anak, dan pengelolaan arsip audiovisual.

Bagi Tim Produksi dan Media

- a. Melibatkan warga, relawan, dan aktor lokal sejak riset awal dan penyusunan sudut pandang.
- b. Menyeimbangkan visual kerusakan dengan kapasitas, solidaritas, pemulihan, dan harapan.
- c. Memverifikasi istilah, data, identitas, subtitle, dan konteks sebelum publikasi.
- d. Menyiapkan versi aksesibel, termasuk subtitle yang jelas dan deskripsi konteks bagi audiens yang beragam.

Bagi Perguruan Tinggi dan Komunitas

- a. Menggunakan film sebagai bahan pembelajaran komunikasi bencana, produksi dokumenter, etika media, dan pengabdian masyarakat.
- b. Menyelenggarakan pemutaran terfasilitasi yang diikuti diskusi dan penyusunan rencana kesiapsiagaan lokal.

- c. Melibatkan mahasiswa dalam pengembangan materi pendukung, evaluasi audiens, dan pengarsipan digital.

Bagi Penelitian Lanjutan

- a. Menggunakan desain pre-test/post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, kepercayaan, kesiapsiagaan, dan niat berpartisipasi.
- b. Membandingkan respons warga terdampak, pelajar, relawan, aparat, dan audiens umum.
- c. Menguji model lima fungsi pada jenis bencana dan wilayah lain.
- d. Menganalisis distribusi digital, komentar audiens, dan keterhubungan film dengan akses layanan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

1. Oktavia Y, Wardah NK. Literature studies on natural disasters and communication in Indonesia. Dalam: E3S Web of Conferences. 2025. doi:10.1051/e3sconf/202560402008
2. Reynolds B, Seeger MW. Crisis and emergency risk communication as an integrative model. *J Health Commun.* 2005;10(1). doi:10.1080/10810730590904571
3. Nowell LS, Norris JM, White DE, Moules NJ. Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *Int J Qual Methods.* 2017;16(1). doi:10.1177/1609406917733847
4. Aufderheide P. Documentary Film: A very short introduction. *Journal of Chemical Information and Modeling.* 2013.
5. Houston JB, Hawthorne J, Perreault MF, Park EH, Goldstein Hode M, Halliwell MR, dkk. Social media and disasters: A functional framework for social media use in disaster planning, response, and research. *Disasters.* 2015;39(1). doi:10.1111/disa.12092
6. Whiteman D. Documentary film as policy analysis: The impact of yes, in my backyard on activists, agendas, and policy. *Mass Commun Soc.* 2009;12(4). doi:10.1080/15205430903237816
7. Kargillis C, Kako M. Disaster survivors: A narrative approach towards emotional recovery. *Australian Journal of Emergency Management.* 2014;29(2).
8. Farny S, Dentoni D. Social identity and place-based dynamics in community resilience building for natural disasters: an integrative framework. *Ecology and Society.* 2025;30(2). doi:10.5751/ES-15998-300212
9. Hooker C, Kennedy-Borissow A, Beaumont N, Galet-Lalande I. How arts and cultural activities can reduce disaster risk and improve recovery outcomes: An interdisciplinary scoping review with thematic synthesis. *Progress in Disaster Science.* 2026. doi:10.1016/j.pdisas.2025.100501
10. Vandrevalla T, Morrow E, Coates T, Boulton R, Crawshaw AF, O'Dwyer E, dkk. Strengthening the relationship between community resilience and health emergency communication: a systematic review. *BMC Global and Public Health.* 2024. doi:10.1186/s44263-024-00112-y
11. Van Kessel G, Milanese S, Dizon J, De Vries DH, Macgregor H, Abramowitz S, dkk. Community resilience to health emergencies: A scoping review. *BMJ Glob Health.* 2025;10(4). doi:10.1136/bmjgh-2024-016963
12. L G, K M, J N, A TL, E T, M U, dkk. Child and Adolescent Psychosocial Support Programs Following Natural Disasters-a Scoping Review of Emerging Evidence. *Current psychiatry reports.* 2021. doi:10.1007/s11920-021-01293-1
13. Park EJ, Lee MS, Bae SM, Kim HS, Hong M, Kim E, dkk. Promising Effect of the Children in Disaster: Evaluation and Recovery Intervention on Trauma Symptoms and Quality of Life for Children and Adolescents: A Controlled Study. *Psychiatry Investig.* 2024;21(2). doi:10.30773/pi.2023.0202
14. Mazzoglio P, Macchia S, Gallo E, Winter J, Claps P. Disaster Tales as Communication Tool for Increasing Risk Resilience. *International Journal of Disaster Risk Science.* 2021;12(3). doi:10.1007/s13753-021-00341-x
15. Appleby-Arnold S, Brockdorff N, Callus C. Developing a "culture of disaster preparedness": The citizens' view. *International Journal of Disaster Risk Reduction.* 2021;56. doi:10.1016/j.ijdr.2021.102133
16. Yudarwati GA, Putranto IA, Delmo KM. Examining the Indonesian government's social media use for disaster risk communication. *Asian J Commun.* 2022;32(1). doi:10.1080/01292986.2021.2007274

17. Fathollahzadeh A, Babaie J, Salmani I, Morowatisharifabad MA, Khajehaminian MR. Challenges of disaster risk communication from the perspectives of experts and affected people: A conventional content analysis. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 2024;108. doi:10.1016/j.ijdr.2024.104553
18. Muhame C, Ncube A, Bahta YT. Dissemination and participation in early warnings and disaster risk reduction in South Africa. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*. 2024;16(1). doi:10.4102/jamba.v16i1.1566
19. Peters LER, Clark-Ginsberg A, McCaul B, Cáceres G, Nuñez AL, Balagna J, dkk. Informality, violence, and disaster risks: Coproducing inclusive early warning and response systems in urban informal settlements in Honduras. *Frontiers in Climate*. 2022;4. doi:10.3389/fclim.2022.937244
20. Creswell JW, Poth CN. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. 2018.
21. Denzin NK, Lincoln YS. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.
22. Braun V, Clarke V. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. *QMIP Bulletin*. 2022;1(33). doi:10.53841/bpsqmip.2022.1.33.46
23. Hansson S, Orru K, Siibak A, Bäck A, Krüger M, Gabel F, dkk. Communication-related vulnerability to disasters: A heuristic framework. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 2020;51. doi:10.1016/j.ijdr.2020.101931
24. Ida R, Gunawan E, Widiyantoro S, Pratama C, Hanifa NR, Saud M. Disaster risk reduction communication during the Mount Semeru eruption in East Java, Indonesia. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*. 2025;17(1). doi:10.4102/jamba.v17i1.1849
25. Andreastuti SD, Paripurno ET, Subandriyo S, Syahbana DK, Prayoga AS. Volcano disaster risk management during crisis: implementation of risk communication in Indonesia. *Journal of Applied Volcanology*. 2023. doi:10.1186/s13617-023-00129-2
26. Ayuningtyas D, Windiarti S, Sapuan Hadi M, Fusrini UU, Barinda S. Disaster preparedness and mitigation in indonesia: A narrative review. *Iranian Journal of Public Health*. 2021. doi:10.18502/ijph.v50i8.6799
27. Suarmika PE, Putu Arnyana IB, Suastra IW, Margunayasa IG. Reconstruction of disaster education: The role of indigenous disaster mitigation for learning in Indonesian elementary schools. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 2022;72. doi:10.1016/j.ijdr.2022.102874
28. Salley C, Fox N, Schubert A. Bridging the gap in flood risk communication: a comparative study of community and organizational social media posts using natural language processing. *Front Commun (Lausanne)*. 2025;10. doi:10.3389/fcomm.2025.1553746
29. Bakti I, Zubair F, Budiana HR. Participatory communication as the key to successful disaster management in Pangandaran district. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 2023;11(2). doi:10.24198/jkk.v11i2.49785

LAMPIRAN

Lampiran 1. Realisasi Penggunaan Anggaran

Tabel 2 Realisasi Penggunaan Anggaran

Dana Disetujui: Rp10.000.000,-

Jenis Pembelajaran	Komponen	Item	Qty	Biaya Satuan		Total	
Belanja Bahan	ATK, Bahan penelitian (habis pakai)	Paket	1	Rp	150.000	Rp	150.000
Pengumpulan Data	Honor Pembantu Peneliti	OH	5	Rp	24.000	Rp	120.000
Pengumpulan Data	Honor Pembantu Lapangan	OH	5	Rp	60.000	Rp	300.000
Pengumpulan Data	Konsumsi kegiatan penelitian	OK	10	Rp	50.000	Rp	500.000
Pengumpulan Data	Transport Penelitian PP x 2 orang	OK	4	Rp	945.000	Rp	3.780.000
Analisis Data	Honor Pengolah Data	Penelitian	1	Rp	650.000	Rp	650.000
Sewa Peralatan	Kamera, 5 hari pemakaian	Unit	5	Rp	190.000	Rp	950.000
Sewa Peralatan	Lensa Kamera Fix, 5 hari pemakaian	Unit	5	Rp	100.000	Rp	500.000
Sewa Peralatan	Lensa Kamera Wide, 5 hari pemakaian	Unit	5	Rp	150.000	Rp	750.000
Sewa Peralatan	Tripod, 5 hari pemakaian	Unit	5	Rp	100.000	Rp	500.000
Sewa Peralatan	Clip On, 5 hari pemakaian	Unit	5	Rp	100.000	Rp	500.000
Sewa Peralatan	Drone	Hari	1	Rp	700.000	Rp	700.000
Pelaporan penelitian	Biaya Publikasi Artikel Jurnal Sinta 4-1	Penelitian	1	Rp	400.000	Rp	400.000
Lainnya	Biaya pendaftaran HKI	Penelitian	1	Rp	200.000	Rp	200.000

Lampiran 2. Surat Perjanjian Kontrak Penelitian

	UNIVERSITAS BUDI LUHUR Kampus Pusat : Jl. Raya Ciledug - Petukangan Utara - Jakarta Selatan 12260 Telp : 021-5853753 (hunting), Fax : 021-5853489, http://www.budiluhur.ac.id	FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL FAKULTAS TEKNIK FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF
---	---	---

SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN
Nomer A/UBL/DRPM/000/038/04/26

Pada hari ini, Selasa 28 April 2026 Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. **Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.**, selaku Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Budi Luhur, selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. **Julaiha Probo Anggraini, S.Si, M.Kom.**, selaku Peneliti selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak menyatakan bersepakat untuk membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut:

Pasal 1
Judul Penelitian

PIHAK PERTAMA dalam jabatannya tersebut di atas, memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: **FILM DOKUMENTER "HARAPAN DARI TENGAH GENANGAN" SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI PENANGANAN BENCANA PASCA BANJIR DI KABUPATEN AGAM, SUMATRA BARAT**

Pasal 2
Personalia Penelitian

Peneliti Utama : Julaiha Probo Anggraini, S.Si, M.Kom.
Anggota Peneliti : Haronas Kutanto, S.P.T., M.I.Kom.

Pasal 3
Waktu dan Biaya Penelitian

1. Waktu penelitian adalah 6 bulan, terhitung sejak tanggal 02 Maret 2026 sampai dengan 02 September 2026.
2. Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti Tahun 2026 dengan nilai kontrak sebesar Rp 10,000,000.00 (sepuluh juta rupiah)

Pasal 4
Cara Pembayaran

Pembayaran biaya penelitian diberikan secara bertahap, sebagai berikut:

1. Tahap pertama sebesar 50% dari nilai kontrak, setelah surat perjanjian kontrak penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
2. Tahap kedua sebesar 50% dari nilai kontrak, setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Hasil Penelitian kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 5
Keaslian Penelitian dan Ketidakterikatan dengan Pihak Lain

1. PIHAK KEDUA bertanggungjawab atas keaslian judul penelitian sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain.
2. PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau tidak sedang didanai oleh pihak lain.

KAMPUS ROXY : Pusat Niaga Roxy Mas Blok E.2 No. 38-39 Telp : 021 -6328709 - 6328710, Fax : 021 -6322872
KAMPUS SALEMBA : Sentra Salemba Mas Blok S-T, Telp : 021 -3928688 - 3928689 , Fax : 021 -3161636



3. PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang SEDANG ATAU SUDAH selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri.
4. PIHAK PERTAMA tidak bertanggungjawab terhadap tindakan plagiat yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA.
5. Apabila dikemudian hari diketahui ketidakbenaran pernyataan ini, maka kontrak penelitian DINYATAKAN BATAL, dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti sebagai pemberi dana.

**Pasal 6
Monitoring Penelitian**

1. PIHAK PERTAMA berhak untuk:
 - a. Melakukan pengawasan administrasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.
 - b. Memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan penelitian terjadi pelanggaran terhadap isi perjanjian oleh peneliti.
 - c. Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
2. Pemantauan kemajuan penelitian dikoordinasikan oleh PIHAK PERTAMA.
3. Pelaksanaan kemajuan penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2026.
4. Format Laporan Kemajuan dan teknis pelaksanaannya diatur oleh PIHAK PERTAMA.

**Pasal 7
Laporan Akhir Penelitian**

PIHAK KEDUA wajib menyerahkan laporan akhir dalam bentuk softcopy, paling lambat tanggal 31 Juli 2026.

**Pasal 8
Sanksi**

Segala kelalaian baik disengaja maupun tidak, sehingga menyebabkan keterlambatan menyerahkan laporan hasil penelitian dengan batas waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi sebagai berikut:

1. Tidak diperbolehkan mengajukan usulan penelitian pada semester berikutnya bagi ketua dan anggota peneliti.
2. PIHAK KEDUA diberikan kesempatan perpanjangan waktu penelitian selama 2 (dua) minggu sampai dengan tanggal 14 Agustus 2026.
3. Jika setelah masa perpanjangan tersebut PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan penelitiannya, PIHAK KEDUA diwajibkan mengembalikan dana yang sudah diterima kepada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti dengan cara mengembalikan tunai kepada PIHAK PERTAMA.



**UNIVERSITAS
BUDI LUHUR**

Kampus Pusat : Jl. Raya Ciledug - Petukangan Utara - Jakarta Selatan 12260
Telp : 021-5853753 (tunring), Fax : 021-5853489, <http://www.budiluhur.ac.id>

FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
FAKULTAS TEKNIK
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF

**Pasal 9
Penutup**

Perjanjian ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA

Jakarta, 28 April 2026

PIHAK KEDUA



Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.
NIP. 190043

Julaiha Probo Anggraini, S.Si, M.Kom.
NIP. 190061

UNIVERSITAS
BUDI LUHUR

Lampiran 3. Catatan Harian

Tabel 3 Catatan Harian

No.	Periode	Kegiatan
1	Bulan 1	Studi literatur, penguatan konsep komunikasi bencana, dan penelusuran referensi film dokumenter kebencanaan. Catatan: Kerangka konseptual awal dan kebutuhan data penelitian disusun.
2	Bulan 1–2	Penyusunan instrumen observasi, pedoman wawancara, dan rencana pengumpulan dokumentasi visual. Catatan: Instrumen disesuaikan dengan fokus pasca bencana dan media dokumenter.
3	Bulan 2	Observasi awal konteks lapangan dan pemetaan kebutuhan informasi masyarakat terdampak. Catatan: Diperoleh gambaran awal mengenai kebutuhan komunikasi pemulihan.
4	Bulan 3–4	Pengumpulan dokumentasi visual, wawancara/testimoni awal, dan penyusunan alur cerita dokumenter. Catatan: Data visual dan naratif digunakan untuk membangun struktur film.
5	Bulan 4–5	Analisis tematik terhadap data observasi, wawancara, dan konten film dokumenter. Catatan: Tema utama meliputi informasi, edukasi, empati, partisipasi, dan penghubung kebijakan.
6	Bulan 5	Finalisasi narasi, penyuntingan film dokumenter, dan validasi pesan edukatif. Catatan: Penyesuaian dilakukan agar pesan film mudah dipahami oleh publik.
7	Bulan 6	Penyusunan laporan akhir, draf artikel ilmiah, dan dokumen pendukung luaran HKI. Catatan: Laporan akhir disusun sesuai format DRPM Universitas Budi Luhur.

Lampiran 4. Artikel Ilmiah (submitted)

Thank you for your submission to PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

External Kotak Masuk x

 **Didin Septa Rahmadi** <perseptif@kalibra.or.id> 10.42 (0 menit yang lalu) ☆ 😊 ↩ ⋮
kepada saya ▾

Dear Julaiha Probo Anggraini,

Thank you for your submission to PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. We have received your submission, Documentary Film as Post-Disaster Communication: The Case of "Hope from the Floodwaters" in Agam Regency, and a member of our editorial team will see it soon. You will be sent an email when an initial decision is made, and we may contact you for further information.

You can view your submission and track its progress through the editorial process at the following location:

Submission URL: <https://journal.kalibra.or.id/index.php/perseptif/authorDashboard/submission/789>

If you have been logged out, you can login again with the username [julaihaproboanggraini](#).

If you have any questions, please contact me from your [submission dashboard](#).

Thank you for considering PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora as a venue for your work.



PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
20XX, Vol. X, No. X, pp. xx-xx
E-ISSN: 3025-9452

1

Documentary Film as Post-Disaster Communication: The Case of "Hope from the Floodwaters" in Agam Regency

Julaiha Probo Anggraini^{1*} Haronas Kutanto²

(1) Study Program in Communication, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia
(2) Doctoral Program in Communication, LSPR Institute of Communication and Business, Jakarta, Indonesia

Abstract: Post-disaster communication is often dominated by formal, technical, and one-way institutional messages, even though affected communities also need understandable information, recognition of their experiences, and spaces for rebuilding hope and participation. This study examines the role of the documentary film "Hope from the Floodwaters" as a medium for post-flood disaster communication and public outreach in Agam Regency, West Sumatra. A descriptive qualitative case-study design was employed. Data were obtained through content analysis of the documentary, field observations, and in-depth interviews with affected residents, volunteers, and local stakeholders. The data were analysed thematically through reduction, coding, theme development, interpretation, and source-and-technique triangulation. The findings identify five central communication functions: informative, educational, empathetic, participatory, and policy-bridging. The combination of post-flood imagery, residents' testimonies, environmental sound, and recovery narratives translated technical information into a more contextual and accessible story. The film also positioned community members as subjects with voices, local knowledge, and the capacity to participate in recovery rather than as passive recipients of aid. Conceptually, the study frames documentary film not merely as an event archive but as post-disaster communication infrastructure linking information, lived experience, empathy, participation, and collective learning. The study did not statistically measure audience effects; future research should therefore test changes in knowledge, attitudes, and participation before and after documentary screenings.

Article history:
Received:
Revised:
Accepted:
Published:

Keyword:
Agam Regency, disaster communication, documentary film, policy outreach, post-disaster communication

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



How to cite: Anggraini, J. P., & Kutanto, H. (Year). Documentary film as post-disaster communication: The case of "Hope from the Floodwaters" in Agam Regency. PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, X(X), xx-xx. <https://doi.org/10.70716/perseptif.vXIX.xxxx>

INTRODUCTION

Indonesia's exposure to hydrometeorological hazards makes communication an integral component of disaster management. Floods and flash floods damage infrastructure and livelihoods, but their consequences also extend to social relations, psychological security, educational continuity, and public confidence in recovery. Agam Regency in West Sumatra illustrates this multidimensional vulnerability. National disaster documentation records severe flood and flash-flood impacts in the region, underlining the need for communication that remains relevant after emergency response activities have subsided (National Disaster Management Agency [BNPB], 2025). In this phase, communities require clear information about assistance, public services, livelihood recovery, environmental risks, and preparedness for subsequent events.

Disaster communication is not limited to the rapid transmission of warnings. It also involves meaning-making, trust, dialogue, and the social coordination required before, during, and after a crisis. The crisis and emergency risk communication model emphasises that messages must be timely, credible, understandable, and responsive to public needs (Reynolds & Seeger, 2005). More recent disaster-risk communication scholarship distinguishes between one-way dissemination, two-way dialogue, and participatory communication in which communities contribute to the production and interpretation of knowledge (Stewart, 2024). Indonesian scholarship similarly shows that

Corresponding author: julaihaanggraini@gmail.com Copyright © 20XX, the author(s)

Lampiran 5. HKI

 REPUBLIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM	
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	
Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:	
Nomor dan tanggal permohonan	: EC002026130623, 1 Agustus 2026
Pencipta	
Nama	: Julaiha Probo Anggraini dan Haronas Kutanto
Alamat	: Universitas Budi Luhur Jakarta Selatan, Pesanggrahan, Kota Adm. Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12192
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Julaiha Probo Anggraini dan Haronas Kutanto
Alamat	: Universitas Budi Luhur Jakarta Selatan, Pesanggrahan, Kota Adm. Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12192
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Film Dokumenter
Judul Ciptaan	: Film Dokumenter "Harapan Dari Tengah Genangan" Kabupaten Agam, Sumatra Barat
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 3 Juli 2026, di Kab. Agam
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor Pencatatan	: 001389389
adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.	
	a.n. MENTERI HUKUM DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL u.b Direktur Hak Cipta dan Desain Industri
	Agung Damarsasongko,SH.,MH. NIP. 196912261994031001
	Disclaimer: 1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan. 2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara. 3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.